

KAJIAN STRUKTUR MARHABANAN DI DESA CIKATAPIS KAMPUNG KEONG KECAMATAN RANGKASBITUNG LEBAK BANTEN

**Dimas Aditya, Hadiyatno, Dadang Dwi Septiyan,
Syamsul Rizal**

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42217
E-mail: dmsaditya1697@gmail.com

ABSTRACT

The people of Banten have a type of Islamic art that focuses more on sound. The Islamic art found in Banten is the Marhabanan art, an Islamic art which will later show the characteristics and identity of art among people living in other areas. This study uses a qualitative research method with a case study approach that is used to investigate and understand an event or problem that occurs by collecting various kinds of information which is then processed to obtain a solution so that the problem that occurs can be resolved. This research will also describe the results of research in a narrative way, as well as in data collection using 3 stages, namely: (1) observation, (2) interviews and (3) documentation. From the results of the study it can be concluded that in Marhabanan there are important structures contained in it, namely: (1) Outer Structure and (2) Internal Structure, as well as knowing the functions in reading Marhabanan.

Keywords: Structures, Functions, and Marhabanan..

ABSTRAK

Masyarakat Banten mempunyai salah satu jenis kesenian islami yang lebih berfokus pada suara. Kesenian islami yang terdapat di Banten adalah kesenian Marhabanan, suatu kesenian islami yang nantinya akan menunjukkan karakteristik dan identitas kesenian antar masyarakat yang berada di daerah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Case Study yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang terjadi dapat diselesaikan. Penelitian ini juga akan banyak mendeskripsikan hasil penelitian secara naratif, serta pada pengumpulan datanya menggunakan 3 tahapan yaitu : (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam Marhabanan memiliki struktur-struktur penting yang terdapat di dalamnya yaitu : (1) Struktur Luar dan (2) Struktur Dalam, serta mengetahui fungsi-fungsi dalam pembacaan Marhabanan.

Kata kunci : Struktur-Struktur, Fungsi, dan Marhabanan.

PENDAHULUAN

Provinsi Banten semulanya merupakan termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat. Secara garis besar, Banten memiliki bentuk kesenian yang mengindikasikan pada Jawa Barat akan tetapi Banten masih mempunyai ciri khas budaya yang sangat berarti bagi masyarakatnya, karena dalam hal tersebut masyarakat Banten dapat menunjukkan karakteristik yang menjadi pembeda dari masyarakat di daerah lainnya. Hal ini dapat ditinjau dari bentuk budaya keagamaan dan kesenian yang sudah ada sejak lama. Diantaranya yaitu, dzikir saman, yalil, marhabanan, terbang gede, patingtung, angklung buhun, calung renteng dan kebudayaan serta kesenian yang belum terekspose secara menyeluruh.

Dalam hal ini peneliti tertarik ingin membahas tentang seni budaya islam yang ada di Banten yaitu *Marhabanan* tradisi yang berkembang di pelosok di Banten terutama di pondok-pondok pesantren, *Marhabanan* biasa dibacakan untuk keselamatan anak, untuk menjadi anak shaleh dan berbakti kepada orang tuanya. *Marhabanan* juga dilakukan untuk menyambut kelahiran anak, cukuran rambut yang pertama kali, acara sunatan laki-laki, atau momen tertentu dalam daur hidup yang dianggap penting.

Marhabanan merupakan seni budaya islam yang termasuk dalam seni petunjukan dan termasuk seni tradisi yang menggunakan seni suara atau disebut sebagai *Handasah as-saut*. Istilah bahasa Arab ini menunjuk kepada semua kombinasi artistik nada dan ritme yang ada dalam budaya islami. Dalam hal ini *Marhabanan* mempunyai ciri khas dan ritme yang beragam terutama di Banten. Peneliti ingin menjabarkan struktur *marhabanan* yang ada di Banten, letak tempat yang akan diteliti yaitu di daerah Rongkasbitung desa Cikatapis kampung Keong Lebak Banten. Dimana masyarakatnya rata-rata sangat kental dengan budaya keagamaan islam, dan di wilayah tersebut banyak pondok pesantren yang letaknya berdampingan dengan masyarakat. Dikaman modern ini kurangnya ketertarikan dan pengetahuan terhadap struktur *Marhabanan* menjadi suatu masalah yang perlu di atasi, modernisasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar tidak hanya pada sisi ekonomi, tetapi menjadi pengaruh pada sisi budaya, perilaku keagamaan. Secara geografis Lebak termasuk kedalam wilayah agraris, konteks khazanah seni budaya di kawasan agraris umumnya bersifat tradisional, mistis, dan sinkretik. Dalam wilayah tersebut dalam seni budaya keagamaan ditemukan nyaris dalam

kondisi tanpa bentuk dan tanpa apresiasi yang memadai.

Begitu pula di Desa Cikatapis Kampung Keong Kota Rangkasbitung. Marhabanan ini menjadi budaya yang sering dibacakan oleh para Kyai dan Ustadz serta para santri pondok pesantren yang ada di sekitar daerah tersebut.

Akan tetapi dalam perkembangan zaman dan modernisasi menjadi pengaruh dalam suatu budaya, menyebabkan kurangnya keterterikan terhadap seni budaya Marhabanan di kalangan remaja menjadikan kurangnya pengetahuan kepada stuktur-sturktur dalam Marhabanan. Hal ini disebabkan dengan adanya kebudayaan barat yang menjadikan kurangnya minat dalam melestarikan budaya islam di kalangan remaja, menjadikan kekhawatiran tokoh masyarakat dan Kyai dengan menurunnya nilai Ukhuwah Islamiah yang ada di daerah tersebut dan budaya Marhabanan menjadi dilupakan.

Akan tetapi itupun menjadi tuntutan bagi para kyai dan tokoh masyarakat untuk tetap semnagat dalam menjalankan dan mengajarkan Ukhuwah Islamiah yang baik serta beradaptasi perkembangan zaman tersebut agar seni budaya islam dapat dilestarikan dan diperjuangkan demi

menguatkan keimanan dan ketakwaan dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Struktur Marhabanan memang tidak jauh berbeda dengan seni Marhabanan di daerah lain. Marhabanan dilakukan dalam bentuk pembacaan nadzom yang diambil dari kitab Barjanzi dengan suara melengking dan saling bersautan, selain itu masih banyak lagi struktur marhabanan. Struktur-struktur ini lah yang kurang diketahui oleh remaja saat ini, kurangnya ingin tahu dan belajar akan kesenian Marhabanan, menjadikan suatu masalah dan kekhawatiran oleh para Ulama dan Tokoh Masyarakat serta peneliti, karena ketidaktahuan akan menjadi suatu hal yang buruk dan menyepelkan akan hal-hal yang penting tentang seni budaya islam. Dengan demikian peneliti akan mengkaji dan menulis tentang bagaimana kajian struktur Marhabanan dan memilih judul “Kajian Struktur Marhabanan Di Desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan serta mempelajari bagaimana Kajian Sturuktur Marhabanan di Desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten. Serta tujuan umumnya yaitu untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan fungsi musik

Marhabanan di Desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif maka dalam pelaksanaan penelitiannya harus menggunakan pemahaman terhadap sebuah fenomena yang diperoleh dari lapangan kemudian dideskripsikan. Dalam menyusun laporan penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus (Case Study), dimana jenis pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang terjadi dapat diselesaikan. Desain penelitian ini diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni bagaimana kajian struktur *marhabanan* dan bagaimana fungsi *marhabanan* di Desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten

Penelitian yang akan diteliti mengambil di desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena ditempat tersebut terdapa seni

marhabanan yang biasa dibacakan saat malam Jumat, pemotongan rambut anak, khitanan, dan mendoakan anak agar menjadi anak yang Sholeh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini di antaranya:

- 1) Teknik Observasi, Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data informasi mengenai fungsi dari seni *marhabanan* di Desa Cikatapis Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten. Observasi adalah gerak persepsi kehati-hatian dibidang objek eksplorasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2007 :17).
- 2) Teknik Wawancara, Wawancara merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mendapatkan data tentang suatu kesempatan yang dilakukan dengan saling berkomunikasi, termasuk seseorang yang perlu mendapatkan data dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan alasan tertentu. Melalui metode wawancara kan diperoleh data yang lebih spesifik dan akurat atau khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong 2017).
- 3) Teknik Dokumentasi, Metode dokumentasi adalah suatu strategi untuk pengumpulan informasi melalui relik-relik yang tersusun misalnya, arsip dan buku-buku mengingat untuk dugaan, hipotesis, pertentangan atau undang-undang dan lainnya yang diidentifikasi

melalui masalah penelitian (Moleong 2017).

Setelah data didapatkan, selanjutnya data dianalisis menggunakan *interactive model* (model interaktif), yang unsur-unsurnya meliputi: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu dapat diartikan sebagai keteguhan, ketidakterikatan terhadap penataan ulang dan pertimbangan serta perubahan informasi yang tidak menyenangkan yang muncul dari informasi di lapangan. 2) penyajian data (*data display*), Sebagai kumpulan data yang diorganisasikan untuk memberikan kesempatan pemahaman tujuan. dan 3) verifikasi, penafsiran data yang telah diperoleh dari observasi dokumen yang telah direduksi, wawancara serta telah diinterpretasi dengan sistematis. 4) Keabsahan data, merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Struktur-Struktur Dalam Marhabanan

Marhabanan di Desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung marhabanan ini menjadi

budaya yang sering dibacakan oleh para Kyai, Ustadz, dan para santri pondok serta sering dibacakan ketika 7 bulan setelah lahir bayi. Berdasarkan hasil observasi dengan bapak Ustadz Muhammad Khotib bahwasanya marhabanan menjadi sebuah budaya sering dilantukan, dalam sejarahnya marhabanan pertama dibacakan ketika Kanjeng Nabi Muhammad SAW dilahirkan kedunia yang di artikan marhaba merupakan ucapan selamat datang kepada Junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, maka dari itu diteruskan sampe sekarang karena dalam hukum fiqih membacakan Marhabanan kepada anak yang baru lahir setelah 7 bulan merupakan Sunnah.

Masyarakat Kampung Keong adalah masyarakat yang mayoritas kampungnya masih seperti kampung dan desa yang memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang masih mempertahankan adat istiadat di daerah masing-masing. Dilihat dari segi pekerjaan dari masyarakat kampung Keong kebanyakan dari masyarakatnya itu bekerja dengan bertani dan berkebun di sawah dan ladang, yang memanfaatkan hasil alam yang kemudian dijual ke luar atau ke dalam daerahnya sendiri.

Selain dari bidang pekerjaannya, kebiasaan warga masyarakat Kampung Keong dari segi keseniannya masih mengembangkan kebudayaan lokal yang

kesenianya sudah ada dari sejak nenek moyang secara turun temurun “Ujar Ustad Muhammad Khotib (Tokoh Masyarakat serta Ulama setempat)”. Kesenian daerah ini tidak terlepas dari budaya, agama, serta pekerjaan sehari-hari yang dijalani masyarakat sekitar yang terkandung di dalam keseniannya. Menurut teori Durkheim dalam Hujair Sanaky Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang “Kesakralannya(*Sacred*)”. Ini berarti agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan suatu yang sakral.

Susunan struktur seni Marhabanan yang ada di Desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung mempunyai kesamaan dalam susunan penyajian Marhabanan di daerah lain yang ada di Banten, akan tetapi mempunyai ciri khas dari teknik pembacaan dan nada yang sering di sentak dan memiliki ritme yang berbeda.

Peneliti ingin mendeskripsikan struktur yang terdapat ditradisi Marhabanan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dan menjadi budaya di Desa Cikatapis Kampung Keong Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten. Pada pendapat yang dikemukakan oleh Levi-Strauss dalam membedakan struktur terdapat dua macam yaitu Struktur Luar (*Surface Structure*) dan struktur dalam

(*Deep Structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar contohnya pada penyajian seni Marhabanan, yaitu dilihat dari proses pelaksanaannya memiliki persiapan yang perlu dilakukan. Sedangkan struktur dalam dilihat dari susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat. Maka struktur dalam akan menjelaskan tentang makna, susunan, dan fungsi yang ada dalam tradisi Marhabanan.

Maka dari itu dalam mendeskripsikannya penelitian ini di bagi menjadi 2 yaitu: 1). Struktur Luar dan 2) Struktur Dalam.

a. Struktur Luar

Dalam Penyajian *Marhabanan* memiliki persiapan atau susunan yang harus dilakukan, dimana *Marhabanan* ini dipimpin oleh satu orang ulama yang tau tentang Hukum agama karena dalam hal ini ditakutkan menjadi sebuah kesyirikan atau ketidakpahaman dalam memahami isi bacaan *Marhabanan* tersebut. Dalam wawancara yang telah dilakukan bahwa *Marhabanan* merupakan sebuah tradisi atau acara keagamaan yang telah

dlaksanakan secara turun menurun dan mempunyai hukum yaitu Sunnah, maka dari itu dalam pra pelaksanaannya tidak memiliki suatu yang berlebihan agar tidak hilang nilai ibadah yang dijalankan.

Sebelum penyajian biasa dipersiapkan sebelum pembacaan dimulai, yaitu bayi yang akan didoakan serta mencukur rambut sang bayi, tempat, jam serta persiapan lainnya. Dalam struktur luar ini menjelaskan tentang persiapan sebelum di adakannya Marhabanan, dimana sebelum diadakannya acara warga yang mempunyai hajat atau keinginan untuk mengadakan Marhabanan melaporkan kepada RT setempat untuk disebarkan kepada masyarakat bahwa akan diadakan Marhabanan untuk mendoakan seorang bayi yang berumur 7 hari dan juga

memberi tahu kepada Kyai sebagai pemimpin acara tersebut. Dalam pembacaan Marhabanan biasa dilaksanakan secara fleksibel dalam artian tidak mempunyai tempat yang khusus tergantung keinginan warga yang memiliki hajat ingin diadakan dimana ingin di dalam rumah, di teras rumah atau di Masjid (wawancara dengan Ustad Muhammad Khotib 28 Mei 2022)

Para pelaku Marhabanan tidak terbatas berapa orang yang akan mengikuti tergantung dari pengangkat hajat, biasa menyesuaikan dengan berapa berkat yang berisi nasi dan lauk untuk diberikan kepada warga yang telah ikut membacakan Marhabanan. Pembacaan Marhabanan dipimpin oleh seorang Kyai Sepuh dimulai dari Hadorot, Pembacaan Shalawat, Pembacaan Marhabanan dan yang terakhir Doa sebagai penutup.



Gambar 1. Sang Bayi yang akan dicukur Rambut dan didoakan

Adapun dalam pakaian yang digunakan berupa pakaian muslim, yaitu Baju Koko, Kopiah atau Peci dan Kain Sarung, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam pembacaan *Marhabanan* lebih mengutamakan syariat Islam, karena dalam keterangan hukum bahwa *Marhabanan* itu mempunyai hukum yaitu Sunnah Posisi dalam pembacaan *Marhabanan* dilakukan melingkar atau menyesuaikan tempat dimana mengadakan acara tersebut ini dilakukan karena dalam pembacaannya *Marhaba* sang bayi akan dicukur mengikuti lingkaran masyarakat yang mengikuti *Marhabanan* dengan diiringi oleh bacaan *Marhaba* yang dilantunkan, kemudian rambut yang telah dicukur dikumpulkan untuk ditimbang berapa gram perak yang harus dikeluarkan untuk diinfakkan kepada fakir miskin.

Sebelum pembacaan *Marhabanan* berlangsung menurut kasepuhan terdahulu biasanya membacakan hadiah dzikir kepada ahli kubur dan wali-wali Allah serta kepada Nabi Muhammad SAW, setelah selesai pembacaan dzikir kemudian langsung memberikan hadiah doa mengkhhususkan kepada Syekh Ja'far Al



Gambar 2. Lafadz kitab barzanji "Abtadiul Iba", "Walamma Tamma" dan lafadz Marhaba.

Barzanji untuk menghormati dan meminta keberkahan

dalam pembacaan Barzanji yang dibacakan sebelum *Marhabanan*. Dalam pembacaan Barzanji memiliki dua bagian yang perlu di bacakan yaitu 'Abtadi'ul Iba' dan 'Walamma tamma' yang berisi riwayat-riwayat Rasulullah seperti yang ada di *Marhaba*, setelah itu dilaksanakanlah *Marhabanan* (wawancara dengan Ustad Khotib 28 mei 2022).



Gambar 3. Masyarakat menyantap makan setelah pembacaan *Marhabanan*.

Dalam acara *Marhabanan* biasanya yang mempunyai hajat menyiapkan berkat berisi makanan berat atau menyajikan langsung untuk dimakan bersama-sama dengan masyarakat yang telah hadir atau biasa disebut dengan *Bacakan* sebagaimana berniat untuk sedekah kepada sesama, karena telah ALLAH telah berfirman dalam AL-Qur'an yang artinya " Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-

orang yang berbuat baik”(QS Al Baqarah : 195), maka dari sinilah dasar dalam memberi atau menyiapkan makanan untuk diberikan kepada masyarakat untuk dibawa pulang.

b. Struktur Dalam

Dalam Marhabanan mempunyai makna dan fungsi yang perlu diketahui karena apa yang telah dijelaskan bahwasanya marhabanan itu ucapan selamat datang akan tetapi makna disini lebih kepada pemaknaan dari setiap struktur luar yang telah di kemukakan yaitu Hadorot, Shalawat, Marhaba, Dan Doa

Makna dalam Marhabanan

1. Hadorot.



Gambar 4. Pembacaan Hadorot

Dalam pembacaan Hadorot didalam Marhabanan merupakan suatu doa dan salam kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, dan para Sahabat yaitu Abi Bakar Siddiq, Umar Bin Khatab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib untuk mendapatkan keberkahan dan mengikuti Sunatullah dan Syafa'at Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Maka hadorot dilakukan pada awal setiap acara keagamaan untuk memberikan salam dan doa kepada Nabi Muhammad, para Sahabat dan cucu Hasan dan Husen serta para penerus ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW yaitu para Alim Ulama Wali-Wali ALLAH yang telah menurunkan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk kita hingga akhir zaman serta kita sebagai Umat-Nya mendapatkan keberkahan dan syafa'at di Yaumul Kiamah (Hari Kiamat).

2. Shalawat



Gambar 5. Pembacaan shalawat

Dalam pembacaan Shalawat menjadi sebuah pujian dan salam kepada Nabi Muhammad SAW karena kita sebagai umat sangat mengharapkan Syafa'at dari Rosulullah dihari akhir nanti atau Hari Kiamat, jika kita mengandalkan dari amal-amal yang kita laksanakan itu pun belum tentu dapat menyelamatkan kita dihari akhir nanti. Maka shalawat disini merupakan suatu ibadah untuk mengingat kepada Allah, meningkatkan keimanan kepada Allah, dan penghormatan serta pujian dengan kemuliaan Nabi Muhammad

SAW. Shalawat pun sering digunakan dalam pengadaan acara, sebelum atau sesudah acara, seperti pembacaan shalawat pada Marhabaan, pembacaan Shalawat disini sebagai tanda awal ketika ingin memasuki kepada inti yaitu Marhaba, shalawat menjadi pemula untuk memuji Kanjeng Nabi Muhammad SAW karena kita sebagai umatnya yang menjalankan Sunnahnya serta untuk mendapatkan syafa'atnya. Dalam pembacaan shalawat ini mulai lah para pembaca berdiri untuk bersiap membaca Marhaba. Adapun shalawat yang digunakan dalam pembacaan Marhaba yaitu Shalawat "THOLA'AL BADRU ALAIKA" yang mengekspresikan kegembiraan menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW.

3. Pembacaan Marhaba

Lafadz *Marhabanan* merupakan ucapan para sahabat selamat datang kepada Rasulullah dengan mengucapkan Marhaba, akan tetapi Marhabanan ini menggunakan berbagai macam bahasa karena begitu memulyakan Rasulullah karena dalam syair Marhabanan merupakan *Qishoh* atau cerita tentang Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang telah lahir ke alam dunia dan untuk rasa syukur serta memuji



Rasulullah, dilihat dari lafadz sebagai berikut:

- **THALA'AL BADRU ALAIKA** memiliki makna yaitu bagaikan rembulan yang telah nampak di hadapan kita, dimana ketika Kanjeng Nabi Muhammad SAW dilahirkan memancarkan cahaya yang sangat terang seperti rembulan yang bercahaya.


- **WAJABA SUKRU 'ALAINA** memiliki makna yaitu bahwasanya kita semua wajib bersyukur kepada Allah SWT atas lahirnya Junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, karena Kanjeng Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang mulia dan Nabi terakhir diakhir zaman dan tidak ada lagi Nabi setelahnya.


Dalam nada dan ritme pun memiliki makna dalam pembacaan marhabanan, akan tetapi dalam nada atau istilah lain yaitu Lagam tidak memiliki nada yang di pakeum kan maka dari itu marhabanan sendiri tidak memiliki lagam yang khusus atau namanya karena lagam biasanya digunakan ketika membaca Al-Qur'an atau syair-syair yang tertulis di dalam Kitab Burdah contoh yaitu Bahar Rojaz, Bahar Thowil, Bahar Basit dan Bahar Kamil.


Gambar 6. Pencukuran rambut dan pembacaan


Akan tetapi
Marhabanan Banten ini
memiliki ciri khas yang

unik yaitu saat membaca syairnya sering dihentikan dan nada suaranya sering ditinggikan. Berikut merupakan gambaran dari notasi dalam pembacaan Marhabanan :


Marhabaaan syukruu ‘alaaainaa
Marhabaaan ya yumarhaban


Yaa yumarhabaan yaa yumarhabaan
yaaau marhabahaan ilaa


Hisaaaini marhabaaan yaa yaaumarhaaban
yaa yumarhabaan


Yaa yumarhabaaan.

Makna tersendiri dari mengapa dihentikan dan nadanya ditinggikan seperti teriak yaitu diartikan tentang rasa bahagia dengan kelahiran seorang anak yang dititipkan kepada pasangan yang diberi oleh Allah SWT dan agar ketika membacakan syairnya lebih khusyuk, tidak ada makna khusus dalam ritme dan nada karena setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing.

4. Doa



Gambar 7. Pembacaan doa oleh kyai sepuh setelah pembacaan

Doa yang kita sering panjatkan merupakan permohonan dari keinginan kita kepada Sang Maha Pencipta yang mengatur segala kehidupan kita, rezeki kita, kesehatan kita, memohon ampunan atas dosa yang telah kita perbuat dan permasalahan yang kita rasakan memohonlah kepada Allah SWT untuk mendapatkan solusi dan jalan keluarnya karena Allah SWT lah tempat dimana kita harus bersandar dan tempat kita untuk meluapkan keluh kesah tentang kehidupan kita, tempat dimana kita meminta pertolongan dan ampunan karena dalam Al-Qur’an menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 186 *Ud’uni Astajiblakum* yang artinya “Mintalah Pada-Ku Niscaya Aku Kabulkan”. Maka dalam akhir pembacaan dari *Marhabanan* ditutup dengan doa untuk meminta keselamatan, kesehatan, dan hidup yang berkah dalam kehidupannya bagi sang bayi. Dalam doa yang meng-aminkannya ikut menerima

keberkahan dalam doa yang dipimpin oleh kiyai, jadi dengan doa semua pun menerima keberkahannya.

Fungsi-Fungsi dalam Tradisi Marhabanan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada masyarakat kampung Keong melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa seni Marhabanan memiliki fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Meriam (1964:219-227) fungsi musik memiliki 10 macam yang terdapat pada masyarakat, tetapi disini peneliti memasukan dalam fungsi seni Marhabanan bagi masyarakat maka dijelaskan fungsi yang berkaitan dengan pembacaan Marhabanan:

1. Fungsi Pengungkapan Emosional

Pembacaan Seni *Marhabanan* yaitu ucapan rasa syukur dan ucapan selamat datang dalam setiap acara yang diadakan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam hal terutama ucapan rasa syukur dan selamat datang ketika mempunyai seorang anak, menjadi suatu ungkapan kebahagiaan bagi sebuah keluarga yang baru menikah. Tradisi ini pada dasarnya mengikuti praktek para sahabat yang buru-buru membawa anak bayinya setelah kelahiran ke hadapan Rasulullah SAW.

2. Fungsi Penghayatan estetis

Dalam pembacaan syair *Marhabanan*, dimana dalam pembacaannya memiliki melodi yang mendayu dan dinamika yang sering dihentakkan mempunyai nilai keindahan agar penyampaian rasa syukur dan selamat datang lebih dihayati karena suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, maka dari itu melodi yang mendayu dan dinamika yang sering dihentakkan adalah sebuah ungkapan penghayatan atas kebahagiaan, rasa syukur dan haru dalam pembacaan syair *Marhabanan*. Sama seperti tahlil pun dinamika awal dengan pertengahan dari tahlil semakin lama akan semakin cepat, karena kenikmatan dari menyebutkan kalimat Tauhid menjadikan kesadaran serta rasa mengingat kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT semakin terasa.

3. Fungsi Hiburan

Dalam pertunjukan *Marhabanan* bisa berfungsi sebagai hiburan, dilihat dari melodi dan ritmenya terutama *Marhabanan* di kampung Keong dimana dalam melodi dan ritme bagi orang awam seperti bercanda dan nyeleneh bisa menjadi hiburan bagi penonton karena keunikan dan ciri khas yang berbeda, maka keunikan itu menjadi ciri khas bagi

penonton yang melihat pembacaan syair *Marhabanan*.

4. Fungsi Komunikasi

Seni *Marhabanan* yang didalam teksnya mempunyai isyarat-isyarat komunikasi tentang ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT menjadi sebuah fungsi komunikasi menggunakan ruhani karena selain ungkapan dalam syair *Marhabanan* terkandung juga sebuah doa yang dipanjatkan sehingga dalam fungsi komunikasi lebih berfokus kepada Tuhan Yang Maha Kuasa Allah SWT.

Sama seperti ziarah kubur, dimana kita menyampaikan sebuah doa kepada ahli kubur serta mendoakan agar diselamatkan dari siksa kubur serta mengingatkan kita yang masih hidup untuk tidak lupa bahwa kitapun akan meninggalkan semua yang ada didunia ini.

5. Fungsi Perlambangan

Marhabanan mempunyai tempo yang berubah-ubah, karena dalam penjelasan narasumber bahwa tempo dalam syair *Marhabanan* juga menyesuaikan dengan lafadz yang dibacakan. Akan tetapi secara keseluruhan syair *marhabanan* mempunyai tempo yang lambat tetapi menggunakan nada yang keras melambangkan rasa haru dan bahagia, jadi dalam *Marhabanan* di Kampung Keong ini mempunyai perlambangan rasa haru dan bahagia

karena biasanya *Marhabanan* dilakukan ketika acara khitanan, 7 bulanan bayi yang baru lahir, serta penyambutan tamu penting maka *marhabanan* ini melambangkan kebahagiaan secara dominan dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam membacakan syair *marhabanan* dilakukan acara syukuran dan penyambutan.

6. Fungsi Reaksi Jasmani

Dalam pembacaan Shalawat dan Syair *Marhabanan* pelaku lebih merasakan ketenangan dan tidak ada gerak yang berlebihan walaupun dalam pembacaan sering disentakkan dan dilantangkan tetapi itu menjadikan jasmani para pembaca lebih tenang, karena syair-syair *Marhabanan* sendiri terkandung Shalawat yang membuat hati dan jiwa menjadi tenang. Sama seperti dengan pembacaan tahlil pada setiap riungan atau selamatan rumah, dimana kalimat tahlil merupakan sebuah pengakuan tentang kepercayaan ruhani kita bahwa LAILAHAILLALLAH (Tiada Tuhan Yang Patut Disembah Selain ALLAH) menjadi sebuah kentraman ruhaniah seseorang.

7. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Seni *Marhabanan* di fungsikan untuk setiap menyambut seseorang yang penting ketika datang ke kampung Keong maka bisa dikatakan *Marhabanan* juga

berfungsi sebagai penyambutan dan pengesahan suatu lembaga sosial. Selain penyambutan *Marhabanan* juga diadakan perlombaan, untuk mencari lagam dan kekompakan serta kerapihan dalam pembacaan *Marhabanan*.

8. Fungsi pengintegritas masyarakat

Marhabanan sangat memiliki fungsi ini karena ketika pembacaan syair *Marhaban* dibacakan secara bersamaan dan tidak hanya bersamaan tetapi pemain pun saling menyaut dalam pembacaan syair *Marhabanan* sehingga menjadi nilai estetik dan rasa kebersamaan satu sama lain setiap pemain atau penikmatnya.

Dalam hal ini pun teori yang digunakan meninjau dari teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964:219-227) untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Dimana Alan P. Merriam mengemukakan 10 fungsi musik pada masyarakat yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan terkonsep. Bahwa dapat dijelaskan bahwa musik memiliki peran dalam aktifitas manusia, kehidupan sosial dan menjadi integritas masyarakat. Hal ini berhubungan dengan peran musik dalam suatu tradisi yang didalamnya memiliki unsur makna dan nilai-nilai estetika musik didalam proses ritual upacara adat.

Dengan demikian berkaitan dengan penelitian ini dan mendapatkan kesimpulan secara garis besar yakni bahwa fungsi seni dalam Kajian Struktur *Marhabanan* di Desa Cikatapis Kampus Keong Kecamatan Rangkasbitung Lebak Banten:

a. Sebagai Tradisi Keagamaan dan Upacara Ritual

Tradisi Seni *Marhabanan* merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun yang telah diwariskan dari Zaman Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang sekarang dilakukan dalam suatu acara keagamaan dan upacara ritual lainnya seperti : Khitanan, selamatan Lahiran seorang anak bayi, Aqiqahan, dan penyambutan pejabat yang datang di suatu daerah. Maka dari fungsi yang biasa masyarakat lakukan tradisi *Marhabanan* dapat ditarik kesimpulan memiliki fungsi sebagai sarana tradisi ritual keagamaan.

b. Sebagai Sarana Berkumpul Masyarakat

Kaitan dari berkumpul masyarakat karena *Marhabanan* dilakukan tidak hanya satu individu melainkan dalam penyajiannya dilakukan oleh kelompok masyarakat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Marhabanan* dapat difungsikan sebagai sarana untuk

berkumpul masyarakat karena dalam Pembacaan *Marhabanan* melibatkan masyarakat untuk ikut membacakan dan mendoakan, menjadi sebuah tradisi islam yg perlu dikembangkan serta dilestarikan.

KESIMPULAN

Tradisi seni *Marhabanan* merupakan suatu kesenian tradisi yang telah diwariskan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Menjadi tradisi pula di masyarakat Banten yang berisi sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha kuasa, *Marhabanan* dibacakan oleh masyarakat secara bersamaan yang dipimpin oleh kyai-kyai dan masyarakat setempat yang mengikuti lagam yang didengungkan oleh kyai.

Struktur-struktur dalam kesenian tradisi *Marhabanan* tidak memiliki syarat yang khusus akan tetapi lebih mengedepankan tali silaturahmi serta meminta keberkahan kepada ALLAH SWT karena dalam strukturnya dilakukan dengan bersama-sama. Makna dan fungsi dari *Marhabanan* merupakan suatu ucapan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang telah lahir ke dunia dan menjadi penerang seluruh alam, baik manusia maupun tumbuh2an dan hewan2an menjadi gembira karena telah lahirnya Kekasih Allah SWT yaitu Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Yang

sekarang memiliki manfaat atau fungsi memberikan sebuah tradisi keagamaan dan upacara ritual serta sarana berkumpul masyarakat karena *Marhabanan* telah menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi sebuah tradisi turun menurun yang bisa menjadi hiburan bagi masyarakat dan memberikan suatu energi positif bagi pembacanya serta menjadi sebuah komunikasi kita dengan Sang Pencipta agar terus diistiqomah dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta melaksanakan sunnah Raslulallah SAW sebagai umatnya sampai Yaumul Akhir (Hari Kiamat)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alan P. Merriam 1964. *The Anthropology Of Music*. Northwestern University Press.

Jamalus (1988:7) ” *Pengertian musik*”

Soedarsono, R.M 2010.” *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Claude Levi-Strauss (2007 : 378) “*Structural Anthropology*”

Koentjaraningrat, (1990: 45). *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ferdinan de Saussure. “*Strukturalisme Anthropology Budaya*”.

Artikel Jurnal

Jurnal “Pembentukan kepribadian muslim (Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Usia 13-18 Tahun Melalui Kegiatan Marhabanan di Rt.02 Rw.02 Desa Karangsuwung” di tulis oleh LILIS RISONIA SARI.

Buku Terjemahan

Ensiklopedia musik, 1992 :28 *Struktur Musik*

Sumaryanto, Totok : 2007. “ *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*”.

(Jamalus, 1998 :16) *Teori Melodi dalam struktur musik*

Moleong, Lexy J. 2017 “*Metode Penelitian Kualitatif ,Cetakan ke-36.*” Bandung PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011 “*Metodologi Penelitian Seni.*” Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sedyawati (1976: 9)” *Kesenian Tradisional*”

Sugiyono, P. D 2017 : “*metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*” Penerbit CV. Alfabeta : Bandung.

Arifanto. S “ *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus*”.